

**SKRIPSI**

**Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat  
Tambang Nikel Di Desa Baliara Kec. Kabaena Barat**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**Diusulkan Oleh:**

**IIS INDRAWATI**

**E071191064**

**DEPARTEMEN ILMU ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat  
Tambang Nikel Di Desa Baliara Kec. Kabaena Barat**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar  
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

Diusulkan Oleh:  
IIS INDRAWATI  
E071191064

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2023

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : lis Indrawati  
NIM : E071191064  
Program Studi : Antropologi Sosial  
Jenjang : S1

Dengan ini Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "**Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Tambang Nikel Di Desa Baliara, Kec. Kabaena Barat**" adalah benar merupakan hasil karya penulis sendiri bukan mengambil hasil karya orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yang Membuat Pernyataan

  
lis Indrawati

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan  
Lingkungan Akibat Tambang Nikel Di Desa Baliara,  
Kec. Kabaena Barat

Nama : lis Indrawati

NIM : E071191064

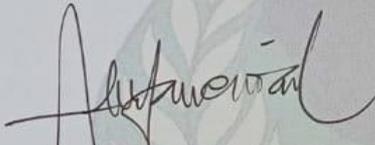
Program Studi : Antropologi Sosial

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



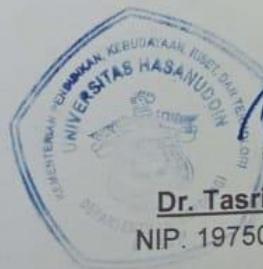
**Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19870620 202107 3 001



**Muhammad Neil, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



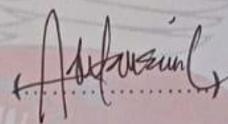
**Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**  
NIP. 19750823 200212 1 002

## HALAMAN PENERIMAAN

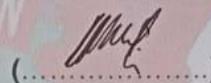
Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Rabu, 16 Agustus 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

### Panitia Ujian

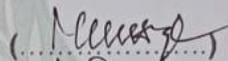
Ketua : Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si  
NIP. 19870620 202107 3 001



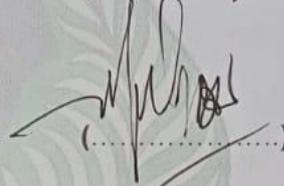
Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos., M.Si  
NIP. 19720605 200501 1 001



Anggota : 1. Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A  
NIP. 19561227 198612 1 001



2. Dr. Muh. Basir Said, MA  
NIP 19620624 198702 1 002



Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si  
NIP. 19750823 200212 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rezeki dan nikmat kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Tambang Nikel Di Desa Baliara, Kec. Kabaena Barat”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bimbingan, dukungan, bantuan, nasihat dari berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Anton dan Ibu Nurmina', yang telah memberi banyak dukungan, nasihat, dan doa. Sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan semestinya. Penulis menyadari bahwa tanpa kedua orang tua, penulis tidak dapat sampai ke titik ini.
2. Kakak penulis, Sukmawati Yasa yang sudah banyak memberikan masukan dan motivasi baik ketika di lapangan maupun pada penyusunan skripsi ini.
3. Adik-adik penulis, Nurwahyu Millah dan Yandani yang sudah sangat banyak membantu ketika di lapangan. Dhea Sara Fana Putri, Isra Azzaqirah Yasa dan Riwayanda yang sudah menjadi motivasi dalam penulis selama ini.

4. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Prof. Phil. Sukri, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Tarifin Tahara, M.Si dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si, selaku Ketua dan sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
7. Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang sudah membimbing penulis dengan memberikan arahan dalam menyusun skripsi ini.
8. Dosen Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Prof. Dr. Hamka Naping, M.A., Almarhum, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA., Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA., Prof. Dr. Anshar Arifin, MS., Dr. Yahya, M.A., Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Dr. Muhammad Basir, M.A., Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si., Dra. Nurhadelia Fadeli Luran, M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si., Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si, Hardiyanti Mungsi, S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang sudah mebagikan ilmu serta pengalaman selama penulis menempuh proses perkuliahan.
9. Staff Tenaga Kependidikan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Darmawati, S.E., Damaris Siampa, S.Sos., dan Muhammad Yunus.

10. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam pengumpulan data penelitian sehingga skripsi ini dapat terelesaikan.
11. Seluruh staf desa yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini
12. Teman-teman S1L yang telah memberikan banyak bantuan baik ketika di lapangan maupun dalam penyusunan skripsi ini
13. Seluruh teman-teman Barong yang sudah mau bersama-sama menjalani proses perkuliahan dengan saling memberi semangat dan bantuan hingga bisa sampai di titik ini.
14. Seluruh Kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang sudah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi serta menjadi saudara selama menjalani perkuliahan.

## ABSTRAK

**lis Indrawati** E071191064. "*Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Tambang Nikel Di Desa Baliara, Kec. Kabaena Barat*" Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dr. Ahmad Ismail, M.Si dan Muhammad Neil, S.Sos, M.Si

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi adaptif yang dilakukan nelayan Bajo di Desa Baliara, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan tambang nikel. Bagi nelayan Bajo, laut memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Laut dijadikan sebagai tempat menggantungkan hidup baik secara ekonomi maupun untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan sebagainya. Masalah yang muncul kemudian membuat nelayan harus beradaptasi dengan menerapkan berbagai strategi yang mereka anggap adaptif dalam mengatasi permasalahan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran utuh terkait pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi permasalahan mereka meliputi: strategi mengatasi masalah ekologi, strategi mengatasi masalah mata pencaharian, strategi mengatasi masalah penyakit, strategi mengatasi masalah keselamatan dan strategi mengatasi masalah perahu.

**Kata Kunci: Nelayan Bajo, Strategi Adaptif, Tambang Nikel**

## **ABSTRACT**

**lis Indrawati** E071191064. "*Strategi Adaptif Nelayan Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Akibat Tambang Nikel Di Desa Baliara, Kec. Kabaena Barat*" Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Dr. Ahmad Ismail, M.Si dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si

---

---

This study aims to describe the adaptive strategies used by bajo fishermen in Baliara Village, Bombana Regency, Southeast Sulawesi, in dealing with the problems caused by nickel mining companies. For Bajo fishermen, the sea has an important role in their lives. The sea is used as a place to depend on life both economically and for daily needs such as bathing and so on. The problems that arise then make fishermen must adapt by implementing various strategies that they consider adaptive in overcoming their problems.

This study uses qualitative methods to get a complete picture of the research questions. The results of the study show that the strategies adopted by Bajo fishermen in dealing with their problems include: strategies for dealing with ecological problems, livelihood problems, disease problems, safety problems and strategies for dealing with boat problems.

**Keywords: Bajo Fisherman, Adaptive Strategy, Nickel Mining.**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	ii
Pernyataan Keaslian .....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Penerimaan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	ix
Abstrac .....	x
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Tabel .....	xiv
<b>BAB I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	1
1.3 Tujuan Penelitian .....	1
1.4 Manfaat Penelitian .....	1
<b>BAB II Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>3</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	3
2.2 Tinjauan Konseptual .....	11
2.2.1 Nelayan .....	8
2.2.2 Suku Bajo .....	10
2.2.3 Pertambangan .....	14
2.2.4 Perubahan Lingkungan.....	16
2.2.5 Strategi Adaptif .....	14
<b>BAB III Metode Penelitian.....</b>	<b>19</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Lokasi Penelitian.....	19
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5 Teknik Analisis Data .....	22

3.6 Etika Penelitian .....	23
3.7 Hambatan Penelitian.....	27
<b>BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b>	
4.1 Geografi dan Bentang Alam.....	29
4.2 Aspek Demografi .....	30
4.3 Sarana dan Prasarana.....	35
4.4 Pertambangan di Pulau Kabaena .....	37
<b>BAB V hasil dan pembahasan</b>	
<b>5.1 Masalah-Masalah Akibat Limbah Tambang.....</b>	<b>41</b>
5.1.1 Perubahan Warna Air Laut .....	42
5.1.2 Rusaknya Habitat Laut .....	50
<b>5.2 Dampak Pencemaran Terhadap Nelayan Bajo .....</b>	<b>53</b>
5.2.1 Dampak Terhadap Mata Pencaharian .....	53
5.2.2 Dampak pada Kesehatan .....	60
5.2.3 Dampak pada Keselamatan.....	64
5.2.4 Dampak Pada Perahu .....	66
<b>5.3 Strategi Mengatasi Masalah.....</b>	<b>70</b>
5.3.1 Strategi Mengatasi Masalah Ekologi.....	70
5.3.2 Strategi Mengatasi Masalah Mata Pencaharian .....	75
5.3.3 Strategi Mengatasi Masalah Penyakit.....	75
5.3.4 Strategi Mengatasi Masalah Keselamatan.....	80
5.3.5 Strategi Mengatasi Masalah Perahu .....	82
<b>BAB VI Kesimpulan Dan Saran</b>	
6.1 Kesimpulan .....	86
6.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>92</b>

## Daftar Gambar

Gambar 5. 1 Kondisi lingkungan laut di dusun bambanipah laut .....	40
Gambar 5. 2 drainase yang mengalirkan air sungai ke lautan .....	42
Gambar 5. 3 Ilustrasi Check dam Oleh Pak Suryadi.....	43
Gambar 5. 4 rumah nelayan .....	45
Gambar 5. 5 Penyakit Gatal.....	57
Gambar 5.6 Berita terkait pencemaran .....	71
Gambar 5. 7 Perahu mesin.....	72
Gambar 5. 8 Jemuran Di dusun bambanipah laut.....	74
Gambar 5. 9 perahu nelayan .....	80
Gambar 5. 10 tiang penahan kapal.....	80

## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Daftar Informan .....	24
Tabel 4.1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	31
Tabel 4.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	32
Tabel 4.3 Fasilitas Pendidikan .....	36

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

#### **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari fenomena diatas, maka diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja masalah-masalah yang dihadapi nelayan Bajo di Desa Baliara setelah lingkungan laut mereka berubah?
2. Bagaimana strategi adaptif yang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi permasalahan tersebut?

#### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi nelayan Bajo di Desa Baliara
2. Mendeskripsikan strategi adaptif yang dilakukan nelayan Bajo di Desa Baliara dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan karya etnografi mengenai strategi adaptif nelayan Bajo di Desa Baliara yang dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang antropologi

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah kabupaten Bombana dalam pembuatan kebijakan yang tepat terhadap daerah yang dijadikan daerah pertambangan khususnya bagi nelayan Bajo di Desa Baliara. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperhatikan aspek ekologi daerah khususnya pada daerah pertambangan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil pencarian penulis terkait penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian penulis antara lain: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sudiono (2016) tentang strategi adaptasi nelayan Desa Tanjung Berakit dalam menghadapi perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan nelayan sangat rentan terhadap berbagai bentuk fenomena perubahan lingkungan. Nelayan juga memiliki tingkat kerentanan yang tinggi akibat berbagai keterbatasan yang membelit dirinya, seperti rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, terbatasnya akses informasi yang dapat menolong dirinya, terbatasnya modal finansial, terbatasnya kepemilikan dan penguasaan aset produksi, ke semuanya telah berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan adaptasi nelayan. Berbagai strategi menghadapi kerentanan itu dilakukan dengan cara: mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut selain ikan, mengembangkan secara maksimal bantuan dan program yang diberikan pihak pemerintah dan pihak lain, dan memanfaatkan jaringan tradisional dalam menjaga pemenuhan kebutuhan mereka mereka, walaupun masih sebatas pemenuhan kebutuhan pokok.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ferina (2021) terkait Strategi Adaptasi Nelayan Di Kenjeran, Kecamatan Sukolilo Larangan, Kabupaten Surabaya, Provinsi Jawa Timur Dalam Menghadapi Ekologinya. Penelitian

ini menunjukkan bahwa nelayan di Kenjeran melakukan berbagai strategi adaptasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang lebih didominasi oleh pola adaptasi yang sifatnya reaktif. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan adalah seperti diversifikasi pekerjaan, strategi penganekaragaman alat tangkap, strategi memanfaatkan hubungan sosial, dan strategi mobilisasi anggota keluarganya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Shohibuddin (2022) tentang Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan Dalam Menghadapi Dampak Abrasi: Studi Kasus Di Kabupaten Pasaman Barat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Jorong Pondok, strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan untuk merespon berbagai dampak abrasi sangat beragam. Hal ini mencakup pemanfaatan jaringan sosial, diversifikasi alat tangkap, diversifikasi sumber pendapatan, perubahan wilayah tangkap, mobilitas spasial, mobilisasi anggota rumah tangga, dan bentuk-bentuk strategi lainnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Maurizka & Adiwibowo, 2021) terkait strategi adaptasi nelayan menghadapi dampak perubahan iklim (kasus: nelayan desa pecakaran, kecamatan wonokerto, kabupaten pekalongan, provinsi Jawa Tengah). Penelitian ini menunjukan bahwa sejak tahun 2015 rumah tangga nelayan mengalami dampak dari perubahan iklim berupa kenaikan muka air laut, banjir rob, dan perubahan cuaca. Tahun 2020 kenaikan muka air laut telah menggenangi rumah warga dan fasilitas umum sepanjang hari. Sebanyak 22 dari 30 responden melakukan adaptasi dengan cara meningkatkan tinggi lantai atau dinding rumah (73 persen). Kedua,

sejumlah 29 dari 30 responden (97 persen) tidak mengubah strategi nafkah, lokasi dan periode penangkapan ikan, maupun alat tangkap ikan. Adaptasi nelayan Desa Pecakaran terhadap banjir rob masih sebatas adaptasi fisik rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Witasari, 2020) tentang adaptasi masyarakat nelayan terhadap kerentanan fisik pesisir pulau bintang. Pada penelitian ini penulis menemukan bahwa dalam menghadapi kerentanan fisik pesisir, nelayan bintang menggunakan beberapa strategi adaptasi. Adapun strategi adaptasi yang digunakan antara lain: (1) Protektif (Untuk wilayah dengan kerentanan tinggi) Misalnya pembuatan dam, tanggul, *seawall*, pemecah gelombang, pintu air, penahan pasut (tidal barrier), penahan intrusi air laut, pembuatan *sand dune*, *wetland*, penghutanan, penanaman mangrove, dan pemeliharaan pantai berkala. (2.) Akomodatif (Untuk kerentanan rendah-sedang) Hal ini dengan pertimbangan masyarakat tetap dapat melakukan aktivitas di kawasan pantai Seperti dengan cara pengalihan fungsi persawahan menjadi pertambakan dan pengalihan fungsi pemukiman menjadi rumah panggung (3.) Mundur (Retreat) Hal ini dilakukan dengan memundurkan kawasan pemukiman yang berada di dekat pantai ke dataran yang lebih tinggi. Selain itu, dapat juga hanya dengan memindahkan bangunan yang terancam saja. Hal lain yang dapat dilakukan dalam strategi retreat adalah dengan meniadakan bangunan di kawasan rentan dan membangun yang baru di kawasan yang stabil.

Penelitian yang dilakukan Ramli, dkk (2018) tentang Adaptasi masyarakat Bajo terhadap perubahan lingkungan di teluk Balikpapan,

menunjukkan bahwa kapasitas adaptasi masyarakat di beberapa kelurahan (Penajam, Jenebora dan Pantai Lango) di Balikpapan berbeda-beda. Penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat Penajam memiliki tingkat kapasitas adaptasi lebih baik dibandingkan dengan masyarakat di Jenebora dan Pantai Lango. Adapun tingkat kerentanan di Penajam dengan nilai rata-rata 0,42 berada pada level sedang. Sedangkan kerentanan di kelurahan pantai lango dan jenebora memiliki tingkat kerentanan yang sama yaitu 0,32 yang berarti berada di level rendah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lutfillah (2011) dengan judul kasus newmont (Pencemaran di Teluk Buyat). Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kontroversi perusahaan Newmont yang bergerak dibidang pertambangan emas. Perusahaan ini telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan, mata pencaharian, dan kesehatan pada masyarakat di Teluk Buyat. Pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses hukum yang ada di negara ini tajam ke bawah dan tumpul keatas. Hal ini berkaitan dengan tuntutan kepada perusahaan newmont yang telah terbukti melakukan pencemaran, namun pengadilan malah memutuskan perusahaan tersebut tidak bersalah.

Berdasarkan penelitian diatas, pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang telah ada dijelaskan sebagai berikut. Pertama penelitian Sudiono (2016) dan Maurizka & Adiwibowo (2021), kedua penelitian ini membahas terkait strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan iklim. Adapun yang membedakan kedua penelitian ini yaitu pada strategi yang dilakukan oleh nelayan. Apabila kedua penelitian tersebut berfokus

pada perubahan iklim, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada perubahan lingkungan akibat limbah dari perusahaan nikel.

Selanjutnya penelitian Ferina (2021) membahas strategi adaptasi nelayan Kenjeran dalam menghadapi ekologi. Penelitian Wulandari & Shohibuddin (2022) membahas tentang strategi adaptasi nelayan dalam menghadapi abrasi. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam hal ekologi, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Ferina lebih berfokus pada pemenuhan hidup nelayan setempat dikarenakan harus bergantung pada ekologi. Ekologi yang dimaksud oleh Ferina yaitu ekosistem laut. Sementara itu penelitian yang dilakukan Wulandari & Shohibuddin berfokus pada masalah abrasi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih holistik dan tidak hanya terbatas pada masalah ekologi (perubahan lingkungan laut) saja, akan tetapi juga mengaitkan dengan masalah-masalah lain yang dihadapi nelayan seperti kesehatan, mata pencaharian, dan sebagainya.

Kemudian Penelitian Ramli, dkk (2018) berfokus pada kapasitas adaptasi masyarakat Bajo di beberapa kelurahan di Balikpapan. Adapun perbedaan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penelitian Ramli, dkk. berfokus pada pengukuran kapasitas adaptasi nelayan Bajo dengan melihat aspek seperti pengetahuan, persepsi, dll yang kemudian dapat dilihat persentasenya berupa angka. Sementara penulis tidak berfokus pada pengukuran serta aspek yang memungkinkan adaptasi nelayan Bajo. Melainkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi

adaptif yang memang dilakukan nelayan Bajo dalam menghadapi perubahan lingkungannya.

Selanjutnya Lutfillah (2011) tentang kasus newmont (Pencemaran di Teluk Buyat). Meski sama-sama berfokus pada pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan dan yang menjadi korban adalah nelayan. Namun tulisan ini lebih banyak membahas terkait pencemaran yang dilakukan oleh perusahaan newmont dan bagaimana proses hukum terhadap perusahaan tersebut. Sementara respon atau strategi adaptif nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan yang merupakan fokus dalam penelitian penulis tidak dibahas dalam tulisan tersebut.

## **2.2 Tinjauan konseptual**

### **2.2.1 Nelayan**

Nelayan adalah penduduk yang tinggal di sekitar pesisir pantai yang menggantungkan kehidupannya pada hasil mengelola sumber daya laut, dengan menggunakan sarana seperti alat tangkap dan perahu. Berdasarkan tempat pemukiman nelayan, dibedakan atas dua kategori yaitu nelayan yang bermukim di pesisir/pulau-pulau dan nelayan yang tinggal di pinggiran pantai kota (Lampe, 2023).

Berdasarkan dua kategori diatas, maka nelayan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini berada pada kategori pertama yaitu nelayan pesisir/pulau. Lebih lanjut Lampe (2023) menjelaskan ciri-ciri nelayan pesisir dan pulau-pulau sebagai berikut:

1. Menjalankan berbagai usaha perikanan skala kecil dengan peralatan tangkap tradisional.
2. Diversifikasi mata pencaharian dengan beberapa kegiatan ekonomi diluar usaha perikanan.
3. Menerapkan sistem pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun
4. Pemukiman yang tidak tertata dan rawan bencana dan penyakit
5. Memiliki situasi kemiskinan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, Kesehatan dan berbagai keterampilan formal.

Sedangkan Sastrawidjaya (2002), menjelaskan bahwa komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir. Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai sisi, sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Dari segi tampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana.

Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

### **2.2.2 Suku Bajo**

Suku Bajo merupakan etnis asal Asia Tenggara yang memiliki karakteristik kemaritiman cukup kental. Saat ini mereka tersebar di beberapa wilayah perairan Sulawesi, Kalimantan Timur, Maluku, Nusa Tenggara, hingga ke pantai timur Sabah (Malaysia) dan Kepulauan Sulu (Filipina)<sup>2</sup>. Suku Bajo memiliki hubungan yang sangat erat dengan laut. Rumah mereka kebanyakan berdiri di tepian pantai atau di atas perairan laut dangkal yang dipasang tiang pancang agar terhindar dari gelombang pasang.

Secara kultural, suku Bajo masih tergolong masyarakat sederhana dan hidup menurut tata kehidupan lingkungan laut, dikenal sebagai pengembara lautan (*sea nomads*), yaitu hidup dengan mata pencaharian yang erat hubungannya dengan lautan, serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan menangkap ikan di lautan (Mamar, 2005). Laut dan suku Bajo merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kultur suku Bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang dikemukakan oleh Sulaeman Mamar yaitu: (1) Laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki berbagai fungsi. Laut bagi suku Bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya, (2) suku Bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya di laut atau pesisir pantai (Gamsir 2014)

---

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/suku-Bajo-bertaut-hidup-bersama-laut/> pada tanggal 6 januari 2023

Laut bagi orang Bajo merupakan cermin kehidupan masa lalu, kekinian, dan harapan masa depan, selain itu laut juga dianggap sebagai kawan, jalan, dan persemayaman para leluhur. Bajo merupakan suku yang sering disebut dengan suku laut karena bergantung pada laut untuk pemenuhan kehidupannya sehari-hari (Baskara dan Astuti, 2011). Begitu dekat dan akrabnya dengan laut, seorang Bajo telah dikenalkan kepada laut sejak dari bayinya, bahkan sejak masih dalam kandungan. Tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, manusialah yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan mempergunakan pemberian-Nya itu, begitu cara pandang hidup mereka (Artanto, 2017).

### **2.2.3 Pertambangan**

Pertambangan merupakan suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga yang bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi baik di bawah permukaan bumi, pada permukaan bumi dan di bawah permukaan air yang dilakukan secara manual maupun mekanis. Hasil kegiatan pertambangan antara lain, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, bijih timah, perak dan bijih mangan.

Adapun tahapan kegiatan pertambangan meliputi: prospeksi dan penelitian umum, eksplorasi, persiapan penambangan dan pembangunan, eksploitasi dan pengolahan/pengilangan/pemurnian<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup>Dikutip dari <https://www.bps.go.id/subject/10/pertambangan.html> pada tanggal 30 april 2022

a. Prospeksi

Prospeksi merupakan kegiatan penyelidikan dan pencarian untuk menemukan suatu endapan bahan galian atau mineral berharga. Pada kegiatan prospeksi ini membutuhkan beberapa dukungan data berupa studi literatur, peta geologi, dan data dari tambang yang sudah beroperasi. Apabila pada tahap ini tidak ditemukan adanya cadangan bahan galian, maka kegiatan harus dihentikan.

b. Eksplorasi

Setelah kegiatan prospeksi dilakukan, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu Eksplorasi. Tahap ini meliputi pekerjaan-pekerjaan untuk mengetahui posisi, ukuran, bentuk, kadar rata-rata dan besarnya cadangan serta "studi kelayakan" dari endapan bahan galian atau mineral berharga yang telah diketemukan pada tahap sebelumnya.

c. Eksploitasi

Tahap ketiga pertambangan yaitu eksploitasi. Tahap eksploitasi meliputi pekerjaan-pekerjaan pengambilan dan pengangkutan endapan bahan galian atau mineral berharga sampai ke tempat penimbunan dan pengolahan/pencucian, bahkan kadang-kadang sampai ke tempat pemasaran.

d. Pengolahan

Tahap terakhir dalam pertambangan yaitu Pengolahan/Pemurnian. Tahap ini merupakan suatu pekerjaan memurnikan/meninggikan kadar bahan galian dengan jalan memisahkan mineral berharga dan yang tidak

berharga, kemudian membuang mineral yang tidak berharga tersebut (dapat dilakukan dengan cara kimia).

#### **2.2.4 Perubahan Lingkungan**

Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan lingkungan yang terdiri dari lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan budaya (lingkungan buatan) (Nasution, 2016). Nasution menjelaskan bahwa yang dimaksud lingkungan alam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur biotik maupun abiotik, seperti pepohonan, laut, tanah, unsur mineral, dan berbagai unsur lainnya. Sementara itu, lingkungan sosial merupakan suatu lokasi atau tempat di mana terdapat individu-individu manusia yang membentuk satu kesatuan sosial. Sedangkan lingkungan Budaya, diartikan sebagai suatu lingkungan yang merupakan hasil dari karya manusia dan sering terwujud dalam bentuk-bentuk material.

Ironisnya, berbagai bentuk interelasi antara lingkungan alam dan budaya itu sering kali berlangsung timpang. Ketimpangan yang dimaksud adalah perilaku manusia yang lebih sering memanfaatkan berbagai sumber daya pada suatu lingkungan alam untuk kepentingan lingkungan budayanya, tanpa berupaya untuk menjaga kelestarian dari suatu lingkungan alam tersebut. Hampir seluruh perangkat material atas kreasi budaya manusia dalam melangsungkan keberadaan lingkungan budayanya, merupakan kontribusi dari segala sumber daya yang terdapat pada lingkungan alam. Hal ini kemudian menimbulkan masalah dan berdampak pada perubahan lingkungan. Ahimsa-putra menjelaskan bahwa perubahan lingkungan merupakan suatu kerusakan atau pencemaran terhadap alam, baik itu dari

ulah manusia maupun akibat dari proses atau peristiwa alam itu sendiri. Dalam penulisan ini perubahan lingkungan merujuk pada keadaan laut yang tercemar akibat dari aktivitas pertambangan yang dilakukan manusia.

Ahimsa-Putra (1999) mengemukakan pengetahuan yang diperoleh dalam mempelajari perubahan lingkungan meliputi: (a) sebab-sebab terjadinya perubahan lingkungan dan kaitannya dengan perubahan sosial-budaya yang terjadi. (b) berjalannya, proses, atau interaksi antar faktor sosial-budaya yang berlangsung sehingga terjadi perubahan lingkungan; (c) akibat dari perubahan sosial budaya yang terjadi.

Bryant dan Bailey (2005) mengemukakan bahwa perubahan lingkungan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks politik dan ekonomi dimana masalah itu muncul. Dengan demikian masalah-masalah lingkungan yang terjadi di Desa Baliara khususnya di perkampungan nelayan Bajo tidak hanya persoalan teknis pengelolaan semata, akan tetapi juga terdapat masalah-masalah sosial politik yang tercakup didalamnya. Perubahan lingkungan juga menimbulkan dampak sosial, ekonomi dan ekologis bagi nelayan. Selain itu juga dapat mempengaruhi pendapatan nelayan dan berujung pada peningkatan biaya dalam mengakses sumber daya.

### **2.2.5 Strategi Adaptif**

Adaptasi merupakan cara makhluk hidup dalam menghadapi keadaan-keadaan, struktur, atau susunan-susunan dalam mempertahankan homeostasis pada fluktuasi lingkungan jangka pendek maupun fluktuasi

lingkungan jangka panjang (Rapaport dalam Sutigno & Pigawati, 2015). Sedangkan Parsudi Suparlan (1993) menjelaskan adaptasi sebagai proses mengatasi suatu keadaan biologi, alam dan lingkungan sosial tertentu untuk memenuhi berbagai syarat-syarat yang dibutuhkan agar kehidupan makhluk hidup dapat tetap berjalan.

Menurut Otto Soemarwoto (2004) adaptasi terdiri dari adaptasi fisiologi (adaptasi fisik), adaptasi morfologi (adaptasi bentuk), dan adaptasi kultural (sosial/budaya). Otto Soemarwoto (Dalam Deliyanto, hlm. 1.21) menyebutkan bahwa perbedaan adaptasi antara manusia dengan organisme lain yaitu manusia lebih mengandalkan adaptasi kultural. Melalui kebudayaan yang dimiliki, manusia mampu mengembangkan seperangkat sistem gagasannya untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Melalui sistem kebudayaan tersebut, maka dapat terbentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem. Adaptasi kultural merupakan kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contohnya dalam tulisan Poerwanto (1997) menjelaskan bentuk rumah orang Eskimo (iglo), yang berfungsi sebagai senjata kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat setempat dalam mengalahkan (menyesuaikan) iklim kutub utara,

Manusia dalam melakukan proses adaptasi tentunya harus mampu memahami ciri-ciri lingkungannya kemudian menyusun atau membuat suatu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, manusia akan berupaya mengabstraksikan pengalamannya dan mengoptimalkan cara-

cara yang tepat untuk mengatasi bermacam-macam tantangan lingkungan (Nurlalili, 2012)

Setiap manusia selalu melakukan penyesuaian terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Proses penyesuaian yang dilakukan manusia merupakan sebuah respon untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam proses penyesuaian, manusia tentunya membutuhkan sebuah strategi yang tepat dalam penyelesaian masalahnya. Candrasari (2015) mengungkapkan bahwa Strategi dalam konsep budaya di pahami sebagai suatu cara yang diupayakan dalam menghadapi sebuah proses penyesuaian lingkungan baru untuk dapat keluar dari masalah-masalah tertentu yang kemungkinan muncul.

Strategi muncul dari hasil interpretasi manusia dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu atas lingkungan atau situasi yang dihadapi (Ahimsa Putra,1988). Strategi yang digunakan dalam mengatasi berbagai masalah dapat dilihat dari adaptif tidaknya suatu perilaku (Benett dalam Ahimsa-Putra, 2003). Lebih lanjut Benett (dalam Ahimsa-Putra, 2003) menjelaskan suatu perilaku yang dapat dikatakan adaptif adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Perilaku yang dimaksud oleh Benett yakni adalah perilaku yang dapat mengatasi setiap kendala atau permasalahan yang sulit misalnya kelangkaan sumber daya.

Kemudian McCay (dalam Lampe, hlm.3) membatasi strategi-strategi adaptif (dengan menyertakan konsep “strategi”) sebagai pola-pola yang terbentuk dengan berbagai macam penyesuaian yang orang gunakan untuk

memperoleh dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Sedangkan menurut Barlett (dalam Cahyadi, 1997) pendekatan strategi adaptasi dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat lokal melakukan suatu strategi dan seperti apa pola adaptasi yang terbentuk. Adaptasi yang dilakukan adalah respon-respon masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Perilaku adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat akan dilihat sebagai suatu bentuk pilihan yang tepat guna menyesuaikan dengan lingkungan sosial, political, kultural, ekologi dan ekonomi (Nurlaili, 2012)

Berdasarkan pandangan di atas, strategi adaptif dapat diartikan sebagai respon atau tanggapan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan oleh lingkungannya. Masalah atau tekanan yang mereka hadapi dapat berupa tekanan ekologi, ekonomi, sosial-budaya, dan politik. Bentuk-bentuk strategi adaptasi yang dilakukan setiap masyarakat akan berbeda-beda tergantung pada kondisi lingkungan alam dan sosial masyarakat tersebut.

Menurut beberapa antropolog (termasuk acheson), terdapat delapan macam strategi adaptif yang umum digunakan yaitu: kerjasama dan pengerahan tenaga kerja, penekanan sifat egalitarian, penerapan aturan bagi hasil, penggunaan berbagai macam alat dan teknik penangkapan ikan, strategi-strategi yang digunakan secara perorangan, penggunaan agama,

magis dan ritual, dan menjalin hubungan kuat dan lama dengan pihak lain.,

Lampe (hlm. 8)